

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Pihak *principal* dan *agent* memiliki perbedaan kepentingan, di mana pihak *principal* menginginkan profitabilitas perusahaan meningkat, sedangkan *agent* yang bertanggung jawab *me-manage* perusahaan tidak selalu dapat melakukan hal tersebut di mana perusahaan terus-terusan memperoleh profitabilitas yang tinggi.

Namun, apabila pihak *agent* dapat melaporkan hasil kinerja perusahaan yang menunjukkan profitabilitas yang baik, maka pihak *agent* akan mendapatkan bonus dari *principal*. Perbedaan inilah yang menimbulkan terjadi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan. Karena pihak *principal* tidak selalu rutin untuk mengawasi *agent*-nya maka terjadi ketidakseimbangan informasi antara kedua belah pihak. Dalam teori keagenan biasa disebut dengan asimetri informasi.

2. *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000), *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut

dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. *Fraud* yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindakan seseorang dalam merubah laporan keuangan untuk kepentingan sendiri.

3. *Fraudulent Financial Statement*

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan *fraudulent financial statement* sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial.

4. *Fraud Triangle Theory*

Teori *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953). Konsep ini dikeluarkan untuk mendekteksi terjadinya kecurangan. Terdapat tiga kondisi dimana dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan dan penyalahgunaan *asset*, sebagaimana telah dijelaskan dalam PSA 70 (SA 316). Ketiga kondisi kecurangan tersebut disebut dengan teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan). Tiga elemen dari *fraud triangle* ialah: *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization*.

Pada bagian ini akan dijelaskan bagian-bagian penting dari elemen yang mendasar dari *fraud triangle*.

a. *Pressure*

Menurut Albrecht *et al.* (2011), *pressure* dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu:

1) Tekanan Finansial (*financial pressures*)

Hamper 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial. Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuri (*fraud*) dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- a) Keserakahan (*greedy*)
- b) Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
- c) Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
- d) Kredit yang hamper jatuh tempo (*poor credit*)
- e) Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

2) Tekanan akan Kebiasaan Buruk (*vices pressures*)

Vices pressures dapat disebabkan oleh dorongan guna memenuhi kebiasaan buruk, sifatnya negatif. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan berjudi akan merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk dapat memperoleh uang sebagai taruhan (*gambling*).

3) Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*work-related pressures*).

Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya: kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

b. *Opportunity*

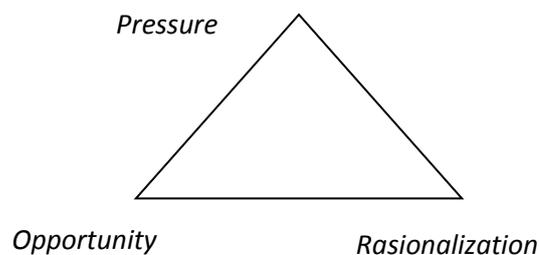
Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Menurut (Albercht *et al.*, 2011) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, antara lain:

- 1) Kurangnya kontrol untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*.
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
- 3) Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*.
- 4) Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.
- 5) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*.
- 6) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

c. *Rasionalization*

Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh *rasionalization*. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Menurut Albrecht *et al.*, 2011 mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain:

- 1) Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
- 2) Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali.
- 3) Tidak ada pihak yang dirugikan.
- 4) Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak.
- 5) Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai.
- 6) Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal ini dapat meningkatkan standar hidup saya.

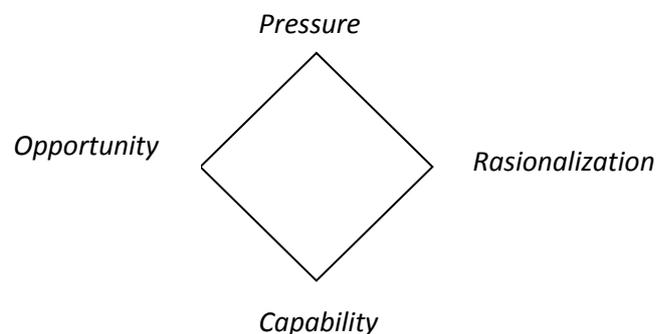


Gambar 2.1 *Fraud Triangle*

5. *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermason (2004). Teori ini merupakan bentuk penyempurnaan dari teori Cressy atau yang lebih dikenal dengan teori *fraud triangle*. Dalam teori *fraud diamond* ini Wolfe dan Hermason (2004) menambahkan satu elemen yang akan mencegah terjadinya *fraud* yaitu *capability*. Dimana *capability* ini menjadi elemen yang dapat menghambat terjadinya *fraud* apabila tidak ada kapasitas untuk melakukan tindakan tersebut. Semakin tinggi tingkat kapasitas yang diberikan oleh sebuah organisasi atau lembaga maka akan semakin kecil tingkat terjadinya tindakan *fraud*. Jadi ke empat elemen dalam *fraud diamond* adalah :

- a. *Pressure*
- b. *Opportunity*
- c. *Rasionalization*
- d. *Capability*



Gambar 2.2 *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermansson (2004) berpendapat bahwa dengan adanya pembaruan teori *fraud triangle* guna meningkatkan deteksi dan mencegah adanya *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen *capability*.

Wolfe dan Hermansson (2004) berpendapat :

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”

Artinya, banyak *fraud*, terutama yang bernilai miliaran dolar, tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk penipuan, dan insentif dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu. Tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai peluang dan untuk mengambil keuntungan dari itu dengan berjalan melaluinya, tidak hanya sekali, tetapi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pertanyaan kritisnya adalah Siapa yang bisa mengubah peluang untuk membuat *fraud* menjadi kenyataan

a. Tekanan (*pressure*)

Tekanan merupakan dorongan yang diberikan seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berkedudukan dibawahnya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dengan memberikan bonus sebagai hadiahnya.

Tekanan tersebut mampu membuat seseorang yang diberikan tugas melakukan tindakan apapun agar mencapai tujuan yang diberikan. Tekanan yang dimaksud pada penelitian ini merupakan wewenang yang diberikan pemegang saham kepada manajer untuk menaikkan profitabilitas perusahaan. Hasil kinerja manajer dilihat oleh pihak pemegang saham melalui laporan keuangan yang diberikan. Karena tekanan tersebut, pihak manajer mampu melakukan tindakan manipulasi atau kecurangan (*fraud*) terhadap laporan keuangan maupun kegiatan lainnya agar menunjukkan hasil yang baik, dan pihak manajer bisa memperoleh bonus dari pemegang saham.

1) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Menurut Bank Indonesia (2013) stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

2) Tekanan Eksternal (*Ekstrenal Pressure*)

Menurut Rahmanti (2013) tekanan eksternal adalah tekanan yang berasal dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang.

3) Target Keuangan (*Financial Target*)

Menurut SAS No 99 (AICPA, 2002), *financial target* atau target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen

demi memperoleh target keuangan yang telah ditetapkan pada awal periode oleh direksi dan/atau manajemen.

4) *Personal Financial Need*

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajerial sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi.

b. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Jalius, 2013). Peluang akan diproksikan dengan:

Efektivitas Monitoring (*Effective Monitoring*), *effective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang cukup efektif dalam memantau kinerja operasional perusahaan (Hanani, 2016). Banyaknya dewan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan, diharapkan dapat mengefektifkan kegiatan monitoring dan meminimalkan

fraud. Dewan komisaris merupakan kumpulan dari beberapa orang yang secara independen tidak memiliki hubungan dengan semua pihak internal (pemegang saham, direktur, manajer) sehingga pengawasan yang dilakukan dapat lebih terpercaya hasilnya (Hanani, 2016). Pernyataan Standar Audit (PSA) no 70 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan disebabkan dari dominasi manajemen tanpa adanya pengendalian dari yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit..

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai perilaku yang mencari pembenaran atas perbuatan yang dilakukan seseorang (Priantara, 2013). Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.* 2009). Rasionalisasi akan diproksikan dengan:

Kualitas Audit Eksternal, kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010). Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

d. **Kapabilitas (*Capability*)**

Kemampuan individu memiliki arti sebagai sifat dan kemampuan orang yang memiliki porsi besar dimana dapat memberikan kemungkinan tindakan terjadi (Ginting, 2010). Kemampuan individu pada penelitian ini diprosikan dengan seseorang yang mempunyai kedudukan yang tinggi yaitu dewan direksi.

Perubahan dewan direksi, perubahan direksi merupakan kondisi dimana proses pemindahan wewenang dari direksi yang lama menuju direksi yang baru, hal tersebut dilakukan agar kinerja yang ada dapat diperbaiki (Hanifa, 2015). Perubahan direksi biasanya berkaitan dengan politik dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Namun tidak semua perubahan dewan terjadi karena adanya *conflict of interest*. Apabila perubahan dewan direksi dimanfaatkan guna perbaikan perusahaan yang lebih baik dari yang sebelumnya, maka hal tersebut dapat mencegah terjadinya *fraud*.

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Bank Indonesia (2013) stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Apabila perusahaan sedang mengalami keadaan di mana stabilitas keuangan sedang memburuk dan tekanan yang diberikan dewan direksi untuk selalu dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka hal tersebut dapat mengakibatkan pihak manajer untuk melakukan *fraud*. Tekanan yang dilihat dari stabilitas keuangan ini dapat menjadi indikator untuk mengetahui adanya *fraud*.

Peneliti dalam pengukuran stabilitas keuangan menggunakan rasio pertumbuhan *asset*. Penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke *et al.* (1989) dan Bell *et al.* (1991) serta Skousen *et al.* (2009) dan yang terbaru Nauval (2014) dan Hanifa (2015) menunjukkan bahwa ketika semakin besar nilai rasio dari perubahan jumlah *asset* yang ada di perusahaan berarti probabilitas untuk melakukan kegiatan kecurangan berupa *fraudulent financial statement* akan semakin tinggi. Hal tersebut akan memicu terjadinya tekanan dari manajemen untuk melakukan perbuatan menutupi keadaan stabilitas keuangan yang ada, dimana hal

tersebut memungkinkan terjadi kecurangan pada pelaporan keuangan.

Begitu pula menurut penelitian Widiarti (2015), Sihombing (2014), Annisya *et al.* (2016), serta Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan stabilitas keuangan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pada penelitian Norbani dan Raharjo (2012), serta Sukirman dan Sari (2013) menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara signifikan stabilitas keuangan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

2. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Rahmanti (2013) tekanan eksternal adalah tekanan yang berasal dari luar organisasi yang dapat mempengaruhi keadaan seseorang, contoh pembiayaan penelitian dan pembangunan (Skousen *et al.*, 2009). Pembiayaan dan pembangunan yang terus-menerus dilakukan perusahaan dilakukan sebagai akibat pengaruh luar dan untuk menjaga agar perusahaan terlihat seperti dalam keadaan yang baik-baik saja. Pernyataan di

atas didukung penelitian yang dilakukan oleh Persons (1995) serta Lou and Wong (2009). Tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan dapat berakibat pada tindakan kecurangan yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan. Semakin tinggi tekanan eksternal yang dihadapi perusahaan maka akan cenderung memicu semakin tingginya tindakan *fraud*.

Pada penelitian terbaru dari Tessa dan Harto (2016), serta Sihombing (2014) menunjukkan terdapat pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan penelitian Rahmanti (2013), serta Annisya *et al.* (2016) yang menunjukkan tidak berpengaruhnya tekanan eksternal terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

3. Pengaruh Target Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Menurut SAS No 99 (AICPA, 2002), *Financial target* atau target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen demi memperoleh target keuangan yang telah ditetapkan pada awal periode oleh direksi dan/atau manajemen. Target keuangan yang telah ditetapkan oleh dewan direksi mengharuskan manajer bekerja

keras untuk mencapai tujuan tersebut. Karena apabila manajer dapat mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya, maka manajer akan mendapatkan bonus dari dewan direksi. Namun apabila manajer tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan, hal tersebut dapat mengancam kedudukan dari seorang manajer.

Kecemasan manajer akan kedudukannya akan menjadikan manajer melakukan tindakan untuk menyelamatkan kedudukannya di perusahaan. Tindakan tersebut seperti halnya kecenderungan melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Target keuangan dapat digambarkan dengan *Return of Assets* (ROA). Dimana jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut kemungkinan melakukan kecurangan dengan memanipulasi laba yang dapat mempengaruhi hasil laporan keuangan. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan kemungkinan manajemen dalam melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan, dimana salah satu bentuknya adalah dengan cara melakukan manipulasi laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) dan Hanani (2016), menunjukkan bahwa target keuangan yang diproksi dengan ROA berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan. Namun pernyataan tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Skousen *et al.* (2009),

Nauval (2014), Rahmanti (2013), Annisya *et al.* (2016) serta Sihombing (2014) didapatkan hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Target keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

4. Pengaruh *Personal financial need* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajerial sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi (Marfuah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2014) mendapati bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak intern berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Tessa dan Harto (2016), serta Ratmono dan

Diany (2014) menyimpulkan kepemilikan saham berpengaruh secara positif, namun tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Namun, penelitian Nabila (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Nabila (2013) menyimpulkan bahwa *personal financial need (OSHIP)* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Nabila (2013) menilai bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam, maka praktik *fraud* di dalam laporan keuangan semakin berkurang, karena kondisi perusahaan merupakan kondisi *real* yang dialami dan diketahui oleh orang-orang yang berada di dalam perusahaan tersebut, sehingga kepemilikan saham oleh orang dalam dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₄: *personal financial need* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

5. Pengaruh Efektivitas Pengawasan Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Effective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang cukup efektif dalam

memantau kinerja operasional perusahaan (Hanani, 2016). Banyaknya dewan komisaris independen di dalam sebuah perusahaan, diharapkan dapat mengefektifkan kegiatan monitoring dan meminimalkan *fraud*. Dewan komisaris merupakan kumpulan dari beberapa orang yang secara independen tidak memiliki hubungan dengan semua pihak internal (pemegang saham, direktur, manajer) sehingga pengawasan yang dilakukan dapat lebih terpercaya hasilnya (Hanani, 2016). Pernyataan Standar Audit (PSA) no 70 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan disebabkan dari dominasi manajemen tanpa adanya pengendalian dari yang mengompensasi kondisi tersebut, seperti pengawasan oleh dewan komisaris atau komite audit.

Hasil penelitian Beasley (1996), Dechow *et al.* (1996) serta Dunn (2004) menunjukkan ketika dewan komisaris pada perusahaan berasal eksternal perusahaan dapat memberikan pengaruh berupa peningkatan dari efektivitas kinerja dari dewan komisaris ketika melakukan monitoring untuk menekan adanya *fraudulent financial statement*. Nugraha (2015) membuktikan bahwa anggota dewan komisaris yang sedikit akan berpengaruh pada tingkat kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan, sehingga *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

Dapat dikatakan, suatu perusahaan mempunyai komposisi dewan komisaris independen yang jumlahnya lebih dari satu dan berasal dari luar perusahaan, hal tersebut dapat mencerminkan bahwa tingkat pengawasan pada perusahaan akan semakin besar yang berdampak pada semakin rendah adanya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan. Pada penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Widiarti (2015), Martantya dan Daljono (2013), serta Tessa dan Harto (2016) menunjukkan tidak berpengaruhnya efektivitas pengawasan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

6. Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Rosnidah, 2010). Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Penelitian Lennox dan Pittman (2010) serta Smaili *et al.* (2009) menunjukkan ketika auditor yang berasal dari luar tersebut bekerja di perusahaan pada KAP *Big Four*

dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan dibandingkan yang bekerja pada KAP *Non-Big Four*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rini dan Achmad (2012).

Hal tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki auditor yang berasal dari luar perusahaan dan bekerja pada KAP *Big Four* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik dalam proses pendeteksian kecurangan maka *fraud* yang dideteksi akan makin besar karena kualitas dari audit yang dihasilkan akan lebih baik. Namun hal tersebut berbeda dari penelitian Fimanaya dan Syafruddin (2014) serta Tessa dan Harto (2016) yang menunjukkan tidak berpengaruhnya kualitas auditor terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

7. Pengaruh Perubahan Direksi Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Perubahan direksi merupakan kondisi dimana proses pemindahan wewenang dari direksi yang lama menuju direksi yang baru, hal tersebut dilakukan agar kinerja yang ada dapat diperbaiki (Hanifa, 2015). Perubahan direksi biasanya berkaitan dengan

politik dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Namun tidak semua perubahan dewan terjadi karena adanya *conflict of interest*. Apabila perubahan dewan direksi dimanfaatkan guna perbaikan perusahaan yang lebih baik dari yang sebelumnya, maka hal tersebut dapat mencegah terjadinya *fraud*. Sebaliknya, jika terbukti saat adanya perubahan direksi terjadi keanehan pada laporan keuangan, kemungkinan hal tersebut dilakukan guna menutupi kesalahan yang dilakukan direksi sebelumnya.

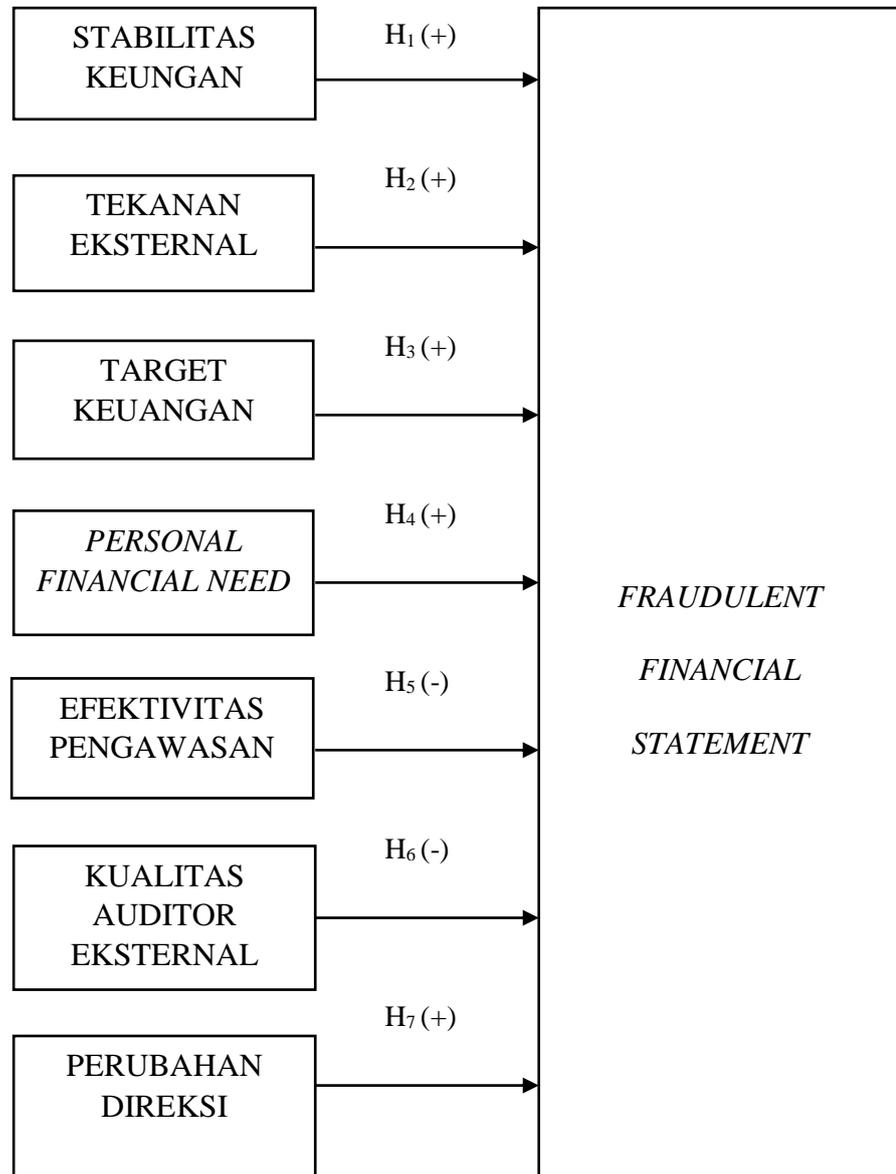
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putriasih (2016) Pergantian direksi perusahaan berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014), Hartoyo (2016), serta Annisya *et al.* (2016) pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

C. Model Penelitian

Model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3
Model Penelitian